BAB II

LANDASAN TEORI

1. PENGERTIAN HISTORIOGRAFI

Dalam ilmu sejarah, istilah historiografi (historiography) digunakan untuk menyebut langkah terakhir dari metode penelitian sejarah, yaitu proses menyusun secara tertulis hasil temuan-temuan yang diperoleh dalam sebuah penelitian sejarah menjadi sebuah cerita yang siap untuk dibaca para pembacanya. Proses penyusunan hasil-hasil temuan penelitian sejarah itu juga sering disebut sebagai proses rekostruksi sejarah {reconstructing the past) dengan asumsi bahwa masa lampau sebagai aktualitas merupakan sebuah konstruksi sebagai hasil dari proses-proses sosial dengan segala kompleksitasnya dalam sebuah komunitas manusia, oleh karena itu, seringkah istilah historiografi secara umum digunakan untuk menyebut hasil penelitian dan penulisan sejarah. Dan istilah ini bahkan digunakan untuk menyebut tulisan sejarah atau cerita sejarah yang berbentuk tulisan.[[1]](#footnote-1)

Jadi dapat disimpulkan bahwa historiografi merupakan langkah terakhir yang di lakukan dalam sebuah metode penelitian sejarah, yakni untuk menyusun secarah tertulis hasil-hasil temuan dalam penelitian sejarah untuk menjadi sebuah cerita sejarah

1. PENGERTIAN GEREJA

Kata “Gereja” berasal dari kata igreja dari bahasa Portugis. Kata tersebut memiliki makna yang sama dengan ecclesia (Latin), yang ternyata berasal dari bahasa Yunani, ekklesia, yang berarti kumpulan atau pertemuan, rapat.[[2]](#footnote-2)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), gereja adalah tempat ibadah umat kristen, gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen.[[3]](#footnote-3) Gereja adalah tempat yang di sediakan Allah untuk mengenal Dia. Tidak seorang Kristen pun dapat bertumbuh jika ia terasing dari gereja. Di dalam gereja orang-orang percaya berkumpul dan beribadah serta mempelajari firman Allah. Gereja ditempatkan Allah ditengah-tengah dunia adalah untuk memberitakan kabar kesukaan.[[4]](#footnote-4) Gereja adalah bangsa Allah yang terpilih, yang kudus, di mana Roh Kudus selalu hadir.[[5]](#footnote-5) [[6]](#footnote-6) Karl Bart mengemukakan bahwa gereja adalah lingkungan atau ruangan (Bukan saja hanya ruangan dari batu-batu melainkan ruang dalam arti kiasan) di mana berlangsung pemberitaan Firman Allah serta pelayanan sakramen. Juga Calvin Mengemukakan bahwa gereja adalah Persekutuan orang-orang kudus. Dalam hal ini calvin mengemukakan bahwa ini tidak boleh pernah di

lupakan. Artinya bahwa agar kita semua hidup dalam kerukunan bersaudara dengan semua anak Allah; agar kita mengakui wewenang gereja yang layak diberikan kepadanya; atau pendeknya bahwa agar kita bersikap seperti domba dari kawanan. Jadi dalam hal ini Calvin mengemukakan bahwa selaku umat yang percaya kepada Kristus adalah anggota dari gereja yang merupakan persekutuan orang-orang kudus.[[7]](#footnote-7)

Jadi, gereja adalah bukan hanya yang terlihat dari segi bangunannya saja, melainkan gereja adalah sekumpulan orang yang percaya kepada Yesus.

1. Gereja Dalam Konteks Indonesia
2. Gereja diutus Tuhan Mengabarkan Injil

Gereja bukanlah semata-mata sebuah organisasi sekuler, melainkan jemaat perseorangan yang dipilih dan dipanggil untuk tugas menyembah, mendidik, serta bersaksi kepada dunia. Seperti yang telah di kemukakan oleh Andreas A. Yewangoe dalam bukunya bahwa pengutusan itu sangatlah jelas, dan tidak dapat disangkal. Oleh karena itu, gereja yang tidak memberitakan Injil bukanlah gereja. Namun mungkin muncul pertanyaan bahwa apakah “Injil” itu? Injil adalah berita pembebasan (Luk. 4:18-19). Injil adalah “Kabar Baik” bahwa Allah sungguh memperlihatkan keprihatinannya pada dunia. Serta Dia peduli

dengan dunia ini. Dan bahkan Dia tinggal diantara kita (Yoh. 1:14). Juga kita sebagai gereja diminta dan diutus untuk merefleksikan solidaritas Allah itu didalam seluruh eksistensi dan relasi kita dengan dunia ini.14

Namun menjadi pertanyaan bahwa, bagaimana cara untuk meneruskan amanat itu sebab hal tersebut tidaklah mudah. Yesus mendekati mereka dan berkata: “kepada-Ku telah diberikan segala kuasa disorga dan dibumi.karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapak dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melkaukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zama (Mat. 28:18-20) yang biasa disebut “Amanat Agung” telah memotifasi sekian banyak utusan Allah memasuki dunia ini secara berani dan tangguh. Kita menghormati akan hal itu, namun mungkin juga baik untuk menegaska bahwa penekanan dalam amanat ini bukan saja pada hal “membaptiskan”, tetapi terutama

pada mengajar: “jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan ajarlah

mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Dalam hal ini secara singkat dapat dikatakan bahwa hal itu terungkap dalam “mengasihi Allah dan sesama manusia” (Matius 22: 37-39).

14 Andreas A.Yewangoe, TIDAK ADA GHETTO Gereja di Dalam Dunia, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 129

Pekabaran Injil adalah tugas hakiki gereja, yang melekat pada gereja oleh karena itu tidak mungkin diabaikan. Tugas itu sangat luas dan tidak cukup apabila hanya pada pemberitaan kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan. Dalam hal ini dikatakan bahwa injil itu bersifat menyelamatkan, artinya bahwa orang yang mendengarnya harus memperoleh kesejahteraan dan kesejukan, sehingga tidak bisa dipaksakan. Demikian juga, tidaklah layak jika menetapkan target tertentu, misalnya dengan mengatakan bahwa tahun sekian wilayah/daerah B sudah harus menjadi Kristen. Hal ini mendaulat kedaulatan Allah yang berkuasa merubah dan memperbaharui. Injil bersifat memperdamaikan, artinya bahwa suasana damai sejahteralah yang harus diciptakan di antara manusia. Suasana damai sejahtera dengan Allah harus tercermin di dalam damai sejahtera dengan sesama Manusia.[[8]](#footnote-8)

Jadi sangat jelas bahwa kehadiran gereja dalam konteks Indonesia ternyata memiliki tujuan/misi yang harus di lakukan. Gereja tidak hadir begitu saja melainkan ada hal yang harus di keijakan di tengah-tengah bangsa Indonesia ini yakni mengabarkan Injil.

1. Hubungan Gereja dan Negara di Indonesia

Gereja/kekristenan memang sudah datang ke Indonesia sejak abad VII. Tetapi yang ada kesinambungannya dengan gereja-gereja

yang ada sekarang adalah yang datang sejak abad XVI. Tak dapat disangkal, sejak waktu itu Gereja Katolik Roma maupun Protestan hadir bersama dengan atau dibawah oleh penjajah (Portugis dan Spanyol, lalu Belanda dan (sebentar) Inggris). Yang di berlakukan pada masa itu ialah asas padroado (Negara menjadi bapak pelindung Gereja).[[9]](#footnote-9)

Belajar dari sejarah gereja yang sudah berlangsung sampai sekarang ini, disatu sisi harus menyatakan bahwa tidak mungkin bagi gereja untuk hidup dan melaksanakan tugas panggilannya tanpa berurusan dengan negara atau pemerintah. Mendukung pandangan Luther dan Calvin yang mengemukakan bahwa gereja harus hormat dan taat kepada pemerintah, karena pada hakikatnya pemerintah memperoleh kuasanya dari Allah. Dalam hal ini gereja harus tetap mendukung dan mendoakan negera/pemerintah. Tetapi perluh juga memperhatikan perintah Bapa gereja Agustinus, bahwa negara dan pemerintah Tidak selalu taat kepada Allah, ia juga sering menjadi alat dan penampakan kuasa iblis. Olehnya itu gereja masih harus terus menjalankan fungsi kenabian, tanpa harus terjebak dalam penggunaan cara dan bentuk kekerasan. Mendekatkan diri kepada pemerintah, dan

menjadi penjilat, tidak akan pernah menolong gereja menjalankan tugasnya di dunia ini.[[10]](#footnote-10)

Oleh karena itu, pada tahun-tahun terakhir ini gereja-gereja di Indonesia sering menghadapi tantangan dan kesukaran yang hebat, dalam hal ini merupakan waktu yang tepat bagi gereja-gereja mengevaluasi sikap dan caranya dalam menjalin hubungan dengan pemerintah. Gereja boleh berharap dan meminta banyak dari pemerintah, tetapi sandaran utamanya tetaplah Allah di dalam Yesus Kristus.

Dengan melihat kehadiran gereja di tengah-tengah Negara Indonesia ini, maka tidaklah lepas dari negara/pemerintah. Maka olehnya itu, selayaknya gereja dan Negara terus saling mendukung dan saling menjaga dalam menjalani realitas kehidupan di tengah-tengah dunia ini.

1. Gereja Dalam PL dan PB

a. Gereja Dalam PL (Umat Allah)

Kata Umat Allah merupakan istilah dari Perjanjian Lama. Sebutan Umat Allah amat dipentingkan, khususnya untuk menekankan bahwa gereja bukanlah pertama-tama sebagai suatu organisasi

manusiawi melainkan perwujudan karya Allah yang konkret. Kata Umat Allah dipakai agar gereja tidak dilihat secara yuridis dan organisatoris melulu. Gereja muncul dan tumbuh dari sejarah keselamatan yang sudah di mulai dengan panggilan Abraham. Dengan demikian konsili juga mau menekankan bahwa gereja menyadari bahwa dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya. Juga Jelas bahwa gereja itu majemuk dari bangsa Yahudi maupun kaum kafir Allah memanggil suatu bangsa, yang bersatu padu bukan menurut daging, melainkan dalam Roh.

Dalam Perjanjian Lama Tuhan bersabda, “Jika kamu sungguh- sungguh mendengarkan firman-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa (Keluaran 19:5)”. Hubungan ini sering di rumuskan secara singkat oleh para nabi bahwa: Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku (Yeremia 7:23; 11:4; 24:7; 30:22; 31: 1,33; 32:38 juga Yesaya 51:15- 16; Yeh. 37:27). Kata-kata ini juga diulangi dalam Perjanjian Baru, “Kita adalah bait dari Allah yang hidup, menurut firman Allah ini: Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku” (2 Korintus 6:16, Ibrani 8:10, Wahyu 21:3).[[11]](#footnote-11)

Jadi gereja atau umat Allah dalam Peijanjian Lama merupakan perwujudan karya Allah yang konkret. Dalam hal ini, Dr. Harun Hadiwijono juga mengemukakan dalam bukunya bahwa dalam Perjanjian Lama sudah ada umat Allah. Dalam Ulangan 7:6 disebutkan, bahwa Israel adalah umat yang kudus bagi Tuhan, Aliahnya, yang telah dipilih dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan Tuhan.[[12]](#footnote-12)

b. Gereja Dalam PB

Kata gereja diterjemahkan dari kata Yunani Ekklesia, yang berarti memanggil keluar. Subyek yang memanggil adalah Allah, sedangkan objek yang dipanggil adalah manusia, dalam injil Markus dikatakan bahwa kata Ekklesia kurang di pakai, tetapi gagasan mengenai gereja, mengenai suatu pandangan hidup dalam kehidupan komunitas yang disapa dalam injil-injil sinoptik tentu ada.

Kata Ekklesia tidak muncul dalam injil Markus. Bahan-bahan tulisan mengenai Ekkleseologi dalamm injil Markus sulit kita peroleh, karena penulis sendiri tidak secara eksplisit berbicara tentang gereja pada masanya. Namun hal ini dikatakan bahwa tidak berarti dalam injil Markus tidak ada gambaran dan pengertian mengenai gereja. Namun cara yang dipakai Markus untuk menggambarkan gereja dapat dilihat dalam ceritanya mengenai hubungan murid-murid dengan Yesus,

sebagai suatu komunitas yang secara teratur bersekutu, ini kemudian menjadi pandangan dalam hidup bergereja. Dan Kristus yang mereka yakini sebagai Tuhan yang hidup itu menjadi pusat dalam persekutuan ibadah komunitas. Dalam persekutuan umat Kristen, Yesus disembah sebagai Tuhan yang hidup dan yang hadir pada masa kini dalam persekutuan Jemaat, sebab Dia Ilahi.

Dalam persekutuan gereja itu, mereka mengakui Yesus sebagai Mesias (Markus 1:1; 8:29), dan menafsirkan kemesiasan Yesus dalam hubungan-Nya dengan keilahian-Nya sesuai dengan yang dianut (Markus 1:1,11,12-13, 8:27-32; 14:61-64). Juga bahwa Yesus Ilahi sehingga Ia mampu mengungkap kebenaran-kebenaran yang masih tersembunyi bagi para murid-Nya (Markus 4:34;6:31;9:28). Namun mereka sangat mengharapkan bahwa Yesus akan segera kembali sebagai Anak manusia (Markus 13:28-30,35-37), meskipun tidak seorang pun yang tahu secara pasti kapan Dia akan datang (Markus 13:32).[[13]](#footnote-13)

1. Pertumbuhan Gereja

a. Pengertian Pertumbuhan Gereja

Gereja tidak muncul di dalam dunia ruang hampa, melainkan di tengah-tengah dunia atau lingkungan yang multibudaya, multiagama dan multimasalah. Sebagaimana telah umum di ketahui, kekristenan atau agama Kristen berpusat pada tokoh Yesus Kristus. Sosok Yesus Kristus dilahirkan di kota kecil Betlehem Negeri Yehuda. Secara kultur Masyarakat Yehuda hidup di tengah-tengah percampuran dan persilangan budaya Yehuda, Yunani, Romawi Mesir dan budaya dari sejumlah suku atau bangsa di sekitarnya.[[14]](#footnote-14) [[15]](#footnote-15) Setelah gereja hadir di dunia ini, tentu mengalami pertumbuhan.

Pertumbuhan gereja dapat dimaknai dengan segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus kedalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Secara sederhana pertumbuhan gereja juga berimplikasi pada pelipat gandaan jemaat dalam sebuah gereja lokal. Gereja adalah individu yang juga disebut “organisme” yang hidup yaitu setiap orang yang percaya kepada Injil yaitu Yesus yang berhimpun bersama untuk bersekutu di suatu tempat yang telah ditentukan bersama dengan melakukan upacara persekutuan dengan Allah.

Dalam Kitab Kisah Para Rasul menyatakan dengan tegas bahwa tiap hari “Tuhan” menambah jumlah mereka dengan orang- orang yang diselamatkan (Kis. 2:47). Demikian juga Rasul Paulusmengatakan bahwa “pemberi pertumbuhan” bukan Apollos, bukan juga Paulus, tetapi Allah (1 Kor. 3:6-7) jadi sangat jelas dalam hal ini bahwa kehendak Allah merupakan prinsip mutlak dari pertumbuhan gereja dalam Kitab Kisah Para Rasul.

Dalam hal ini, Pdt. Sularso Sopater, D.Th. menyebutkan ada dua jenis pertumbuhan gereja, yaitu ekstensif dan intensif. Dalam Alkitab, terutama dalam Peijanjian Baru disebut mengenai pertumbuhan gereja mulanya seperti yang disebut dalam Kisah Para Rasul, terjadi pertumbuhan ke luar, yakni bertambahnya jumlah anggota, kelompok, luas jangkauan pelayanan, organisasi. Inilah yang disebut dengan pertumbuhan ekstensif. Kemudian berbearangan dengan pertumbuhan pertama, muncullah sisi kedua yang disebut pertumbuhan intensif, yakni pertumbuhan ke dalam bentuk pemantapan, pembinaan, penataan.23

Jadi dapat dikatakan bahwa pertumbuhan gereja bukan hanya bisa dilihat dari mewahnya sebuah bangunan gedung gereja yang terlihat, namun pertumbuhan gereja dapat juga dilihat dari relasi setiap umat yang percaya kepada Kristus di tengah dunia ini.

23 Yohanis Herman S, Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja, (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 27

b. Dasar Alkitabiah Tentang Pertumbuhan Gereja

Dalam Alkitab disebutkan, “dan Akupun berkata kepadamu engkau adalah Petrus dan diatas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Matius 16:18). Dalam Peijanjian Baru dikenal juga Amanat Agung, yakni disebut dalam Injil Matius 28:18-20 dan Injil Markus 16: 15-16. Itulah yang menjadi dasar utama dari pertumbuhan gereja. Dalam hal itu, para rasul diutus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Merekalah yang membaptis dan mengajar orang-orang untuk melakukan perintah Tuhan.

Salah satutnya, pekerjaan membaptis dan mengajar itu dilakukan dengan kuasa Roh Kudus, berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8, sehingga terjadilah himpunan para murid yang menambah jumlah orang percaya, yang dimulai dari pusat pemberitaan, yaitu Yerusalem ke Yudea, Samaria (bangsa campuran), sampai ke seluruh dunia.24

Hal tersebut menunjukkan bahwa dasar Alkitab mengenai pertumbuhan gereja itu dijelaskan dengan faktor-faktor pendukung mulai dari unsur-unsur pemberitaan firman, kuasa Roh Kudus, para hamba Tuhan yang telah dipilih dan telah diutus untuk melayani, dan bahkan anggota jemaat yang menjadi percaya.

1. Faktor Pertumbuhan Gereja

berbicara mengenai faktor pertumbuhan gereja, maka yang dibicarakan adalah mengenai faktor yang atasnya gereja Tuhan berkembang pesat. Maka dari itu faktor-faktor tersebut ialah sebagai berikut.

berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang membuat pertumbuhan gereja semakin meningkat secara efektif adalah adanya kesaksian orang yang percaya. Dalam hal ini Roh Kudus yang memberi kuasa sehingga mereka yang percaya giat bersaksi secara dinamis, kemudian orang-orang yang telah lahir baru dan memiliki kualitas untuk percaya kepada Kristus. Dengan demikian teijadilah pertambahan anggota yang semakin banyak dan semakin luaslah jangkauan penginjilan oleh orang-orang percaya untuk bersaksi.25

1. Kekristenan di Tengah Kelompok Mayoritas Islam

Istilah “Minoritas”dipakai dalam negeri ini untuk mengacu kepada suatu golongan yang secara kuantitas lebih kecil dari golongan lain yang dianggap dominan. Demikianlah istilah tersebut yang di terapkan bagi

umat Kristen di Indonesia. Kekristenan di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia sejak permulaan kehadirannya, dikatakan bahwa orang- orang Kristen memang selalu minoritas. Dan bahkan pada abad-abad pertama, orang-orang Kristen dihambat dan mengalami berbagai penindasan di bawah para kaisar Romawi yang dalam banyak hal tidak jelas juga motivasinya melakukakan penindasan itu. juga dikatakan bahwa hal yang serupa terjadi lagi pada abad yang ke-16.[[16]](#footnote-16)

Meskipun hubungan Kristen-Islam semakin terjalin baik dari masa ke masa, dan kesadaran akan pentingnya pelayanan gereja pada masyarakat secara kongkrit sudah semakin meningkat, namun masih sering juga kita mendengarkan kelompok masyarakat muslim tertentu disekitaran gereja menyatakan keberatannya atas keberadaan gereja. Dalam hal ini ada 2 (dua) alasan atas keberatan terhadap sebuah gereja, yakni: Pertama, masyarakat yang ada di wilayah itu mayoritas bukan orang Kristen sehingga tidak membutuhkan gereja, apalagi jika jumlah orang Kristen di daerah tersebut hanya beberapa orang saja. Kedua, surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No: 01/BER/MDN-MAG/1969, tentang diberlakukannya izin lingkungan sekitarnya bagi pendirian rumah ibadah. Dalam hal ini seringkah kelompok masyarakat tertentu keberatan dengan adanya gereja di tempat tersebut dengan adanya surat keputusan bersama itu. meskipun aparat

kepemerintahan sudah menjelaskan bahwa keberadaan gereja sah secara hukum dan tidak bisa di pindah, serta merupakan hak asasi manusia.

Jadi, kehadiran kekristenan di tengah-tengah masyarakat yang dominan beragama Islam, memiliki tantangan yang begitu berat untuk di lalui namun dalam hal ini, selaku umat yang percaya kepada Yesus Kristus, maka selayaknya untuk tetap meyakini bahwa Tuhan sendirilah yang akan menuntun dan menguatkan melalui tantangan tersebut.

27 Paulus Lie, Mereformasi Gereja, (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani): 2010), 197-198

1. Singgih Tri Sulistyono, “Historiografi pembebasan”: Suatu Alternatif (Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, Vol. 6 no 01, 2016),11 [↑](#footnote-ref-1)
2. Griya Obor, IMAN KATOLIK Buku Informasi dan Referensi Konferensi Waligereja Indonesia, (Depok: PT Kanisius, 2010), 332 [↑](#footnote-ref-2)
3. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [↑](#footnote-ref-3)
4. J.M Ninggolan, Strategi Pendidikan Warga Gereja, (Bali: Generasi Info Media, 2008), 17 [↑](#footnote-ref-4)
5. Chr De Jonge & Dr. Jan S Aritonang, APA DAN BAGAIMANA GEREJA? Pengantar Sejarah Eklesiologi, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 9 [↑](#footnote-ref-5)
6. G.C. Van. Niftrik & B. J. Boland, Dogmatika Masa Kini, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 361 [↑](#footnote-ref-6)
7. Andreas A.Yewangoe, TIDAK ADA NEGARA AGAMA Satu Nusa, Satu Bangsa, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), 177 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid, 130-132 [↑](#footnote-ref-8)
9. Jan S. Aritonang, 95 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid, 100-101 [↑](#footnote-ref-10)
11. Griya Obor, 333-334 [↑](#footnote-ref-11)
12. Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), 363 [↑](#footnote-ref-12)
13. Comelis Wairata & Hendrik Ongirwalu, Menggereja Secara Baru, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 355-358 [↑](#footnote-ref-13)
14. Jan S. Aritonang, 4 [↑](#footnote-ref-14)
15. Dapot Tua Simajuntak & Joseph Christ Santo, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja”, (Jurnal Teologi Pantekost, Vol. 2, No. 01,2019), 37 [↑](#footnote-ref-15)
16. Andreas A Yewangoe, TIDAK ADA PENUMPANG GELAP Warga Gereja Warga Bangsa, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 23-24 [↑](#footnote-ref-16)